

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Merujuk pada hal tersebut, berarti setiap orang yang ada di Indonesia berhak mendapatkan pelayanan pendidikan. Pendidikan menjadi jalan mengubah nasib bangsa yang tertinggal menjadi bangsa yang maju. (Angga, 2022). Pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan manusia atau membentuk manusia menjadi manusia seutuhnya. Dikatakan demikian karena dengan pendidikan manusia dapat dibentuk untuk lebih sempurna dari makhluk Tuhan yang lainnya sebagai khalifah di muka bumi. (Safrizal, 2022)

Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa kurikulum. Kurikulum menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Sederhananya, kurikulum menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Dikatakan demikian, karena kurikulum menjadi dasar pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Sudah barang tentu, tidak ada proses pembelajaran tanpa kurikulum. Kurikulum merupakan hal penting dalam sistem pendidikan Indonesia yang memiliki peran untuk keberhasilan suatu proses pendidikan serta salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan dalam mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Kurikulum di Indonesia sudah sering mengalami perubahan. Menurut Lasari “Perubahan kurikulum terjadi karena masyarakat tidak kunjung puas dengan hasil pendidikan sekolah dan selalu ingin memperbaikinya”. Meskipun kurikulum di Indonesia saling bergonta-ganti, namun tujuannya sama yaitu untuk meningkatkan mutu pendidikan agar peserta didik mampu bersaing di era saat ini. (Lasari, 2020)

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan

yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa (Khoirul, 2024). Implementasi kurikulum ini diharapkan mampu memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik lokal.

Namun, dalam kenyataannya, penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah, termasuk di SDN 50 Kota Bengkulu, menghadapi beragam tantangan dan kesulitan. Banyak guru yang masih merasa kesulitan dalam memahami filosofi kurikulum ini, terutama terkait dengan perencanaan pembelajaran berbasis proyek, asesmen diagnostik, serta integrasi nilai-nilai profil Pelajar Pancasila ke dalam proses pembelajaran.

Selain itu, keterbatasan pelatihan, fasilitas, dan dukungan teknis dari pihak sekolah maupun dinas pendidikan menjadi hambatan utama dalam mengimplementasikan kurikulum ini secara optimal. Tidak semua guru memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya dan materi pendukung yang relevan, sehingga mereka cenderung kembali pada metode pembelajaran konvensional yang lebih mereka pahami. Kendala ini diperparah oleh kurangnya pendampingan berkelanjutan yang membuat guru merasa tidak percaya diri dan bingung dalam menerjemahkan konsep-konsep Kurikulum Merdeka ke dalam praktik di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis kesulitan yang dihadapi oleh guru di SDN 50 Kota Bengkulu dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, agar dapat ditemukan solusi strategis yang dapat membantu meningkatkan efektivitas penerapan kurikulum ini di masa mendatang.

Kurikulum memiliki peran sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan di lapangan yang sifatnya dinamis sebagai wujud perbaikan kualitas pendidikan. Ayu Astri menyatakan bahwa “Kurikulum bukan sesuatu yang bersifat sekali. Dalam hal ini Kurikulum harus bersifat fleksibel dan dinamis. Hal ini dikarenakan perbaikan terhadap Kurikulum merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan untuk mewujudkan perbaikan kualitas pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman.”

Hal ini yang menjadikan kurikulum di Indonesia mengalami perubahan. (Astri, 2021)

Perubahan Kurikulum di Indonesia yang terbaru pada saat ini yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Nasri, 2024). Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memberikan kebebasan kepada guru untuk menentukan metode pembelajaran, merancang asesmen, serta mengelola kegiatan belajar-mengajar dengan menyesuaikan potensi daerah dan kemampuan siswa. Meskipun gagasan ini memberikan peluang untuk pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, kenyataannya banyak guru yang menghadapi kesulitan dalam menerapkan kurikulum ini, termasuk di SDN 50 Kota Bengkulu.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan kesulitan tersebut adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka. Banyak guru yang merasa belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara merancang pembelajaran berbasis proyek, menggunakan modul ajar, serta menyusun asesmen diagnostik yang sesuai dengan kurikulum ini. Padahal, hal tersebut menjadi inti dari pendekatan Kurikulum Merdeka. Minimnya pelatihan atau pendampingan yang diberikan kepada para guru semakin memperburuk situasi ini. Kondisi ini mengakibatkan guru kesulitan mencapai target pembelajaran yang diharapkan.

Selain itu, kurangnya fasilitas penunjang di SDN 50 Kota Bengkulu menjadi kendala lain dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mengharuskan siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses

pembelajaran, yang sering kali membutuhkan penggunaan alat peraga, teknologi, serta media pembelajaran yang memadai. Namun, banyak sekolah, termasuk SDN 50, tidak memiliki sarana dan prasarana yang cukup, seperti akses internet, komputer, atau alat pembelajaran interaktif. Keterbatasan fasilitas ini membuat guru harus beradaptasi dengan sumber daya yang ada, yang sering kali tidak ideal untuk menerapkan pendekatan Kurikulum Merdeka secara maksimal.

Di sisi lain, tantangan juga muncul dari keberagaman karakteristik siswa. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang berarti guru harus memahami kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa secara mendalam. Namun, dalam praktiknya, guru sering kali kesulitan dalam melakukan diferensiasi pembelajaran karena perbedaan kemampuan akademik, latar belakang sosial, dan budaya siswa. Tanpa strategi yang tepat, pembelajaran cenderung menjadi kurang efektif, dan siswa yang berada di bawah kemampuan rata-rata akan semakin tertinggal.

Masalah lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk mempersiapkan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Dalam kesehariannya, guru sering kali disibukkan dengan berbagai tugas administratif, seperti pengisian laporan dan dokumen sekolah, yang menyita banyak waktu dan energi. Akibatnya, waktu yang seharusnya digunakan untuk mendalami modul ajar, merancang pembelajaran berbasis proyek, atau melakukan refleksi pembelajaran menjadi sangat terbatas. Hal ini membuat implementasi Kurikulum Merdeka tidak berjalan optimal.

Dukungan dari pihak kepala sekolah dan pengawas pendidikan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Namun, di SDN 50 Kota Bengkulu, dukungan ini dirasakan belum maksimal. Sebagian besar guru merasa kurang mendapatkan arahan, motivasi, atau supervisi yang efektif terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Ketiadaan koordinasi yang baik antara guru, kepala sekolah, dan

pengawas menyebabkan upaya untuk menjalankan kurikulum ini kurang terstruktur dan berjalan secara sporadis.

Selain faktor internal dari guru dan sekolah, hambatan eksternal seperti minimnya partisipasi orang tua dalam mendukung pembelajaran siswa juga menjadi tantangan besar. Kurikulum Merdeka menuntut keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan, misalnya melalui kegiatan proyek berbasis komunitas atau kerja sama di rumah. Namun, sebagian besar orang tua siswa di SDN 50 Kota Bengkulu memiliki tingkat pendidikan yang terbatas, sehingga mereka kurang memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung kurikulum ini.

Belum meratanya pelatihan dan pendampingan khusus terkait Kurikulum Merdeka juga menjadi isu yang cukup signifikan. Meskipun pemerintah telah mengadakan pelatihan, namun tidak semua guru memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan tersebut. Bahkan, banyak guru merasa bahwa pelatihan yang diberikan bersifat terlalu teoritis dan tidak menjawab tantangan yang mereka hadapi di lapangan. Akibatnya, guru sering kali merasa bingung dan kurang percaya diri dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di kelas mereka.

Konteks geografis dan kondisi sosial-ekonomi di Kota Bengkulu turut memengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 50. Sebagai salah satu sekolah dasar negeri di daerah perkotaan yang masih berkembang, SDN 50 menghadapi tantangan dalam mengadopsi berbagai inovasi pendidikan akibat keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia. Selain itu, kondisi sosial-ekonomi sebagian besar keluarga siswa yang berada di tingkat menengah ke bawah turut menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang sering kali membutuhkan sumber daya tambahan.

Guru merupakan hal penting dalam jenjang pendidikan. Dimana guru berperan sebagai pendidik yang harus menguasai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan baik dari pengajaran, sekolah, dan juga siswa (Ridla, 2008). Menurut pendapat Ahmed ia berpendapat bahwa guru-guru pada

dasarnya memegang peranan kunci dalam proses peningkatan pendidikan siswa-siswa di Indonesia (Sartika, 2024). Guru berperan menjadi fasilitator utama dalam proses pemberian pengetahuan dari berbagai informasi yang luas untuk diberikan kepada siswa ketika proses pembelajaran dilaksanakan (Latif, 2020).

Kurikulum menjadi acuan bagi pendidik termasuk guru dalam menentukan proses pembelajaran. Kurikulum dalam dunia pendidikan dapat mengalami perubahan setiap perkembangan zaman. Di Indonesia kurikulum telah mengalami beberapa revisi serta perubahan dari tahun ke tahun (Yusrizal & Fatmati, 2022). Dimana sebelum dipergunakannya kurikulum merdeka sudah ada kurikulum 2013 (K13) yang dipergunakan pada jenjang pendidikan.

Kurikulum merdeka mencakup beberapa aspek diantaranya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Mengenai hal yang terkait dengan kurikulum merdeka tentu saja perubahan kurikulum ini sebagai bentuk penerapan perbaikan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 (K13). Guru dituntut untuk lebih inovatif dan kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran ketika menggunakan kurikulum merdeka. Guru yang profesional akan menyiapkan berbagai media dengan adanya sarana prasarana yang lengkap serta terarah dalam penggunaan media yang akan dipergunakan.

Kreativitas guru yang baik akan menghasilkan siswa yang lebih cepat paham dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi aktif. Siswa akan menjadi pusat utama kontrol guru dalam pelaksanaan pembelajaran dikarenakan siswa diwajibkan mengemukakan hasil ide pikirannya agar lebih menjadi peserta didik yang lebih baik. Guru harus menyiapkan sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran siswa baik itu dari segi media dan juga yang lain.

Pada kenyataannya implementasi kurikulum merdeka masih menjadi kebingungan bagi sekolah, guru, maupun siswa. Dimana karena pergantian kurikulum baru, guru meminta siswa lebih berperan aktif dalam

terlaksanakannya pembelajaran. Siswa merasa masih belum terbiasa ketika mengimplementasikan kurikulum merdeka, yang dimana pada kurikulum merdeka siswa diminta lebih banyak mempresentasikan baik ide, hasil belajar serta kreativitas yang ditunjukkan. Guru juga merasa terkendala saat mengimplementasikan kurikulum merdeka karena banyak perubahan yang disoroti serta masih banyak terjadi ketidakefektifan ketika berada di dalam kelas.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti dari Judul “Analisis Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN 50 Kota Bengkulu” mencerminkan kebutuhan untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan kebijakan pendidikan terbaru. Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran dan menekankan pada pengembangan potensi siswa secara holistik, ternyata tidak selalu mudah diterapkan di lapangan. Pada konteks SDN 50 Kota Bengkulu, implementasi kurikulum ini mungkin menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap konsep kurikulum, keterbatasan pelatihan teknis, minimnya fasilitas pendukung, serta resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran tradisional.

Selain itu, guru juga mungkin menghadapi tantangan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, dan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang aktif dan berbasis proyek. Faktor eksternal, seperti dukungan dari kepala sekolah, keterlibatan orang tua, dan kesiapan siswa, juga dapat memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum ini. Observasi awal ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara rinci permasalahan yang dialami guru serta mencari solusi yang relevan untuk mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam peningkatan kualitas pendidikan di SDN 50 Kota Bengkulu.

Mengacu dari uraian diatas, kurikulum merupakan suatu hal yang penting dalam satuan pendidikan untuk dijadikan pedoman dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui perbaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan tantangan global yang dihadapi. Penerapan kurikulum merdeka menjadi upaya pemerintah untuk mengurangi ketertinggalan pembelajaran dalam pendidikan pasca pandemi covid 19. Melalui penerapan kurikulum merdeka peserta didik akan lebih aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran karena memfokuskan pada karakteristik dan kemampuan yang dimiliki masing-masing.

Peralihan kurikulum dari kurikulum 13 menjadi kurikulum merdeka ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik setelah mengalami ketertinggalan pembelajaran. Melalui penerapan kurikulum merdeka, sistem pendidikan Indonesia secara bertahap dapat memulihkan dan memperbaiki pembelajaran. Kurikulum merdeka mengamanatkan bahwa setiap peserta didik mempunyai karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda sehingga guru sebagai fasilitator memberikan keleluasaan berkreasi untuk peserta didik.

Dengan berbagai tantangan tersebut, penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap kesulitan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN 50 Kota Bengkulu. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai akar permasalahan, serta menghasilkan rekomendasi strategis yang dapat membantu guru dan pihak sekolah untuk mengatasi hambatan yang ada. Melalui penelitian ini, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan di SDN 50 dan sekolah-sekolah lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN 50 Kota Bengkulu?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi timbulnya kendala bagi guru dalam mengimpkementasikan kurikulum Merdeka di SDN 50Kota Bengkulu?
3. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 50 Kota Bengkulu ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang ada cukup luas, sehingga perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Maka penelitian ini akan dibatasi pada Informasi yang disajikan hanya sebatas analisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN 50 Kota Bengkulu.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN 50 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan guru dalam mengimpkementasikan kurikulum Merdeka di SDN 50Kota Bengkulu.
3. Untuk mendeskripsikan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 50 Kota Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan peneliti baik yang bersifat teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai tantangan dan solusi dalam penerapan kurikulum baru di berbagai tingkat pendidikan.

2. Manfaat Praktis :

a) Bagi Guru :

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memahami kesulitan yang mereka hadapi selama proses implementasi Kurikulum Merdeka, serta memberikan wawasan tentang solusi dan strategi yang efektif untuk mengatasi kendala tersebut. Dengan demikian, guru dapat meningkatkan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

b) Bagi Sekolah :

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah untuk mengevaluasi dan memperbaiki dukungan yang diberikan kepada guru, baik dalam bentuk pelatihan, penyediaan sarana dan prasarana, maupun kebijakan yang mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

c) Bagi Pemerintah atau Pembuat Kebijakan :

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pemerintah dan dinas pendidikan mengenai tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, diharapkan dapat diambil langkah-langkah strategis untuk mendukung guru melalui kebijakan yang lebih adaptif, pelatihan berkelanjutan, serta peningkatan fasilitas pendidikan.